

Pembelajaran Tatap Muka Santri Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta saat Pandemi Covid-19

Jibril Wahyu Mahardhika

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

jibrilmahar@gmail.com

Abstrak

Munculnya pandemi Covid-19 mengakibatkan beberapa lembaga pendidikan di Indonesia memutuskan untuk memberhentikan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran secara daring. Namun, Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta menjadi salah satu lembaga pesantren yang tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka selama masa pandemi Covid-19 tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah Pandemi Covid-19, dampaknya, serta segala kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-kualitatif dengan analisis deskriptif dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang diperoleh berasal dari Kepala Sekolah, guru, kepala pondok, ustadz Pondok Pesantren Al-Hamid. Pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Hamid dilaksanakan dengan pergantian kelas dan mengurangi durasi pembelajaran, tapi berdampak pada penambahan kegiatan di luar kelas. Disisi lain, orang tua diuntungkan karena anaknya tetap menerima pembelajaran dengan aman dan suasana kelas menjadi lebih aktif melalui interaksi pembelajaran secara langsung.

Kata Kunci: Covid-19, pembelajaran tatap muka

Abstract

The emergence of the Covid-19 pandemic has resulted in several educational institutions in Indonesia deciding to stop

face-to-face learning and be replaced by carrying out online learning. However, Al-Hamid Islamic Boarding School Jakarta is one of the Islamic boarding schools that continues to carry out face-to-face learning during the Covid-19 pandemic. This article aims to describe the implementation of face-to-face learning in the midst of the Covid-19 pandemic, the impact of face-to-face learning in the midst of a pandemic and face-to-face learning activities in the midst of the Covid-19 pandemic at the Al-Hamid Islamic Boarding School, East Jakarta. This study uses a qualitative approach through qualitative descriptive methods with descriptive analysis of the data obtained through observation and interviews, the data sources were obtained from the principal, teachers, head of the boarding school, ustadz Al-Hamid Islamic boarding school. Face-to-face Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic at Al-Hamid Islamic Boarding School was carried out by changing classes and reducing the duration of learning so that it had an impact on adding activities outside the classroom, but parents benefited because their children still received learning safely. And the classroom atmosphere becomes more active and gets direct learning interactions.

Keywords: covid-19, face-to-face learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah sebuah virus yang sampai saat ini menjadi virus yang sedang menyerang dan mewabah di seluruh penjuru dunia termasuk Negara Indonesia. Hal ini menyebabkan adanya perubahan akibat pandemi Covid-19 terhadap kebijakan pemerintah. Pemerintah menghentikan segala aktivitas terlebih kerumunan masyarakat dikarenakan terindikasi menjadi penyebab virus Covid-19 menyebar secara cepat. Adapun aktivitas yang dihentikan menyangkut baik dari aspek pekerjaan, pendidikan, kebiasaan dan sebagainya.¹

¹ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroyekti, "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sinestesia* 10, no. 1 (23 April 2020): 41–48.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nizam Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud di acara Medan International Conference on Energy and Sustainability, yang menyatakan bahwa saat ini pandemi menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik.²

Adanya virus Covid-19 yang melanda ke seluruh dunia termasuk Indonesia, membuat setiap negara mengeluarkan kebijakan serta peraturan pencegahan untuk menghindari resiko meningkatnya kasus Covid-19 tersebut. Peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik itu berlaku di Indonesia maupun di negara lainnya adalah peraturan terhadap pelaksanaan program 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Peraturan 3M ini biasa disebut dengan “protokol kesehatan”. Selain itu, pemerintah juga menerapkan *Lock Down*, yaitu ditutup atau diberhentikan seluruh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di tengah-tengah keramaian atau interaksi banyak orang, seperti buruh yang bekerja di pabrik-pabrik, tempat rekreasi, sekolah dan mall atau pusat perbelanjaan lainnya.

Dalam dunia pendidikan, dampak Covid-19 menyebabkan pemerintah menciptakan beberapa peraturan dan kebijakan baru. Adapun peraturan dan kebijakan tersebut ialah sebagai berikut: 1) tetap melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dengan syarat mengedepankan dan memperketat protokol kesehatan yang berlaku;

² “Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,” diakses 5 Februari 2022.

2) tetap mengawasi tingkat persebaran virus serta jangkauannya; 3) menutup akses pembelajaran tatap muka dan diganti dengan pembelajaran secara daring atau online. Maka dari itu 99% sekolah atau sarana pendidikan lainnya memilih untuk ditutup dan menjalankan sistem pendidikan secara daring atau online, demi mengurangi resiko meningkatnya kasus Covid-19 dan mengutamakan keselamatan bersama.

Di sisi lain, pemerintah juga paham akan kondisi yang dialami setiap sekolah dan wilayah di Indonesia, sehingga peraturan dan kebijakan tidak bisa disamaratakan.³ Maka dari itu, wajar saja jika ditemukan bahwasanya terdapat beberapa sekolah yang tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) sejak awal pandemi tahun 2020 hingga saat ini. Ada juga sekolah yang bahkan memutuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring atau *online*, karena diperkirakan kembali akan diberlakukannya pembelajaran tatap muka pada bulan Mei tahun 2021. Hal ini terjadi di beberapa wilayah dan satuan pendidikan tertentu yang berada di level 3, 2, dan 1. Pengecualian ini berlaku hanya pada satuan pendidikan umum dan tidak berlaku pada pendidikan berbasis pesantren/ asrama. Pembelajaran tatap muka juga dilakukan secara terbatas, dengan contoh sebagai berikut: 1) sebelum adanya vaksin, maka siswa diwajibkan untuk mengikuti protokol kesehatan yang berlaku, namun setelah pemberlakuannya siswa diwajibkan vaksin terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan tatap muka; 2) pembelajaran tidak dilakukan secara serempak, tapi dilakukan secara bergantian; dan 3) kuota sekolah dibatasi.

³ “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia,” diakses 26 Januari 2022.

Berdasarkan data yang dihimpun dari bulan Juli 2021, sebanyak 99% pesantren sudah aktif melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Sedangkan, 1% masih memilih untuk tidak melakukan tatap muka.⁴ Sejak pertengahan Juni 2020, pesantren memberhentikan sementara aktivitas pembelajarannya. Akan tetapi, pada akhir maret 2021 sejak kondisi pandemi Covid-19 sudah mulai membaik, maka terdapat pemberian izin untuk melakukan aktivitas pembelajaran kembali. Hal tersebut terlihat pada Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur. Pada bulan Agustus 2021, santri-santri sudah melakukan pembelajaran tatap muka kembali. Pembukaan aktivitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 inilah, kemudian menarik untuk dikaji. Peralasan pendidikan pesantren merupakan pendidikan keagamaan yang dilakukan secara bersama dan para santri hidup berinteraksi satu sama lain yang berlangsung secara kontinu.

Kegiatan aktivitas di Pondok Pesantren Al-Hamid kembali normal, dimana sebelumnya dilaksanakan vaksinasi untuk para santri atas dasar persetujuan wali santri. Begitupun dengan ustadz dan guru sekolah. Selanjutnya para santri dan ustadz melakukan karantina selama seminggu sebelum menempati asrama dengan para ustadz yang lebih dahulu di karantina sebelum para santri-santrinya. Walaupun demikian, aktivitas normal para santri dan ustadz serta guru sekolah tetap berdasarkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak antara santri dengan guru sekolah, saat pembelajaran sekolah umum diwajibkan cuci tangan dahulu, memakai masker saat pembelajaran dimulai dan mewajibkan pada saat diniyah atau

⁴ “99 Persen Pondok Pesantren Sudah Adakan PTM Terbatas Halaman all - Kompas.com,” diakses 26 Januari 2022.

pembelajaran agama untuk berwudhu dan mencuci tangannya sebelum kelas dimulai.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hamid tetap berupaya agar pembelajaran berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah setempat. Diantaranya menyediakan tempat cuci tangan di beberapa sudut pondok, selalu mengarahkan santri untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, menyediakan alat-alat kesehatan, thermo gun, masker, face shield, dan disinfektan dan mewajibkan penggunaan masker pada pembelajaran berlangsung. Setiap 2 minggu sekali, Pondok Pesantren Al-Hamid membagikan masker gratis kepada para santrinya.⁵ Para guru sekolah selain melakukan protokol kesehatan seperti memakai masker, tapi juga selalu menjaga keadaan tubuh vit sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi penularan virus covid-19.

Setiap ustadz, guru sekolah, wali santri maupun para santri mengharapkan aktivitas pembelajaran kembali normal (tidak daring), karena keluhan terhadap ketidakefektifan pembelajaran daring dari para wali santri. Hal ini diakibatkan kekhawatiran akan penularan Covid-19 kepada para santri dari ustadz atau guru sekolah, jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Permasalahan ini diatasi dengan melakukan pembelajar di luar kelas atau tempat terbuka yang setiap guru tidak perlu berdekatan dengan para santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka akan lebih efektif ketimbang pembelajaran secara daring atau online.

⁵ Ibnu Mubarak, 20 November 2021.

Penyebabnya dikarenakan beberapa santri yang mengikuti pembelajaran online tidak benar-benar memperhatikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru maupun ustadz. Alhasil, mereka mengikuti pembelajaran tersebut hanya sebatas formalitas belaka untuk mengisi kehadiran di absen. Oleh karenanya, kesempatan pemberlakuan aktivitas tatap muka lebih memfokuskan santri untuk belajar dan mengatasi kejenuhan para santri saat melakukan pembelajaran tatap muka.⁶

Peneliti juga sudah melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya untuk menghindari kesamaan diantaranya, yaitu: Penelitian Lina Apriyanti dari Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dkk., dengan judul “Menedukasi Santri pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Tahfidz Alam Tunas Mulia”.⁷ Hasil dari penelitian KKN-DR SISDAMAS merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tapi dalam implementasinya harus dilakukan dalam keadaan yang berbeda dikarenakan pandemi sehingga kegiatan KKN regular harus diganti dengan KKN-DR. Dimana praktik mengajar dilakukan secara tatap muka kemudian ditutup dengan post-test sebagai tahapan akhir. Walau terdapat hambatan, seiring berjalannya waktu semua hambatan dapat terlewati dengan edukasi.

Kemudian penelitian Eka Damayanti UIN Alauddin Makassar dkk., dengan judul “Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan

⁶ Siti Hajar, Pondok Pesantren Al-Hamid, Cibubur, Jawa Timur, 20 November 2021.

⁷ Lina Apriyanti, Nandy Septiharyana, dan Natasha Bella, “Menedukasi Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Tahfidz Alam Tunas Mulia,” *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 1, no. 9 (2021): 1–15.

Pesantren di tengah Pandemi Covid-19”.⁸ Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa hakikatnya eksistensi lembaga pesantren mengalami pasang-surut hambatan dan tantangan diakibatkan pandemik covid-19. Namun disebabkan kehadirannya yang urgen, lembaga pesantren mencoba mengkondisikan keadaan yang ada untuk mengatasi hal tersebut. Implikasinya berorientasi pada pengelolaan lembaga yang bersifat kreatif dalam hal manajerial agar dapat bertahan di tengah pandemi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka Pondok Pesantren Al-Hamid sangat bermanfaat dibandingkan pembelajaran daring. Para santri tidak jenuh dan lebih fokus terhadap pembelajaran. Selain itu, dampak positifnya ialah para santri mendapatkan suasana baru dalam pembelajaran, walau tetap menjalankan protokol kesehatan yang sesuai dari pemerintah daerah setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam bidang tertentu untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip terbaru. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk

⁸ Eka Damayanti dkk., “Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Covid-19,” *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 (30 Juni 2021): 227–41.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

menjelaskan data-data berupa lisan dan tulisan dari peristiwa-peristiwa sosial.¹⁰

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.¹¹ Adapun jenis penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif dengan sumber data primernya berasal dari wawancara. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari observasi.

Teknik pengambilan sumber data atau informan, penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dimana teknik dilakukan dengan pengambilan sumber data melalui pertimbangan terlebih dahulu dari yang dianggap paling tahu tentang apa yang berhubungan dengan penelitian.¹² Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mempelajari dan mendalami obyek dan situasi dari penelitian tersebut. Oleh karenanya, pembahasan pokok dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa fenomenal yang diteliti, yakni terkait hal-hal serta kegiatan maupun pembelajaran tatap muka Pondok Pesantren Al-Hamid saat pandemik covid-19.

Objek penelitian ini bersumber dari beberapa pengurus pondok pesantren dan guru sekolah Pondok Pesantren Al-Hamid terkait efektivitas pembelajaran tatap muka santri pondok pesantren Al-Hamid berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui

¹⁰ Iskandar ; editor, H. Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: (Kuantitatif dan Kualitatif)* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 188, diakses 26 Januari 2022.

¹¹ Moh. Nazir; editor, Risman Sikumbang, *Metode penelitian* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 54, diakses 26 Januari 2022.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

wawancara dan observasi. Instrumen penelitian pada wawancara memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di pondok pesantren Al Hamid.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan huberman, yakni: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹³ Sementara itu, penelitian menggunakan triangulasi dengan sumber data. Keabsahan data dicek dengan menggunakan Triangulasi, yakni dengan penggabungan sumber data yang data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Hamid pada tahun 2021

Munculnya penyakit virus covid-19 ini mewajibkan kepada seluruh warga Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Bahkan sudah banyak berita di seluruh dunia tentang diwajibkannya pembelajaran secara daring. Pemerintah Negara Indonesia membuat aturan larangan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan kebijakan pemerintah daerah setempat. Karena disesuaikan kondisi daerah masing-masing untuk kenyamanan warga daerah setempat agar berkegiatan di rumah saja. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu pemerintah mulai memberikan izin untuk beberapa daerah yang rendah kasus penyebaran covid-19 melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Dan juga hanya beberapa lembaga pendidikan di daerah itu yang bisa melakukan

¹³ 246.

pembelajaran tatap muka termasuk Jakarta. Faktanya 50% siswa saja yang boleh mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka ini.

Adapun karakteristik lingkungan yang baik ialah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar.¹⁴ Oleh karenanya, saat diberlakukannya PTM 50%, Pondok Pesantren Al-Hamid berencana membuat pembelajaran tatap muka selama pandemi covid-19 berjalan seperti biasanya. Namun terdapat beberapa perbedaan yang terjadi sebelum covid-19 seperti kurangnya interaksi sosial guru kepada muridnya karena guru harus membatasi jaraknya kepada santri, waktu pembelajaran menjadi lebih singkat yang awalnya 50 menit menjadi 30 menit, dan mematuhi aturan protokol kesehatan yang menyebabkan para santri tidak terlalu nyaman sebelum covid-19 terjadi.

Terdapat beberapa prosedural yang dilakukan para santri sebelum memasuki pondok, yakni: 1) meminta izin kepada orang tuanya, 2) melakukan vaksinasi untuk menjamin keamanan, dan 3) melakukan karantina selama 2 minggu sebelum memasuki asrama. Disamping para santri, para ustadz terlebih dahulu diwajibkan untuk melakukan vaksinasi dan melakukan karantina sebelum para santri datang ke pondok pesantren. Adapun bagian kesehatan pondok pesantren, telah menyiapkan bahan dan alat protokol kesehatan seperti masker, thermo gun, vitamin, obat-obatan, handsanitizer, dan tempat cuci tangan dari segala sudut pondok pesantren dan lingkungan sekolah pesantren.

¹⁴ Sulistryorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 91.

Setelah semua diterapkan, guru sekolah juga mempunyai syarat untuk mencegah penularan virus Covid-19, seperti menjaga keadaan tubuh selalu vit sebelum keberangkatannya menuju sekolah, melakukan tes suhu dengan thermo gun, membawa obat atau vitamin seperlunya, menjaga jarak dengan para santri, selalu memakai masker di area pondok pesantren, dan tidak berinteraksi kepada para santri dalam durasi yang lama.

Sementara itu pembelajaran tatap muka ini memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya ialah menghidupkan kembali suasana kelas dari sebelumnya tidak merespon dan tidak aktif menjadi lebih aktif dengan memantau perkembangan mereka. Selain itu, juga terdapat kemudahan dalam pengawasan terhadap para santri. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran tatap muka menjadi efektif dan membawa yang positif bagi guru maupun santri dalam sistem pembelajaran. Disisi lain, orangtua wali santri juga merasa senang, karena anak mereka mendapatkan pembelajaran seperti sebelum pandemik Covid-19.

Demikianlah pembelajaran aktif diciptakan agar menjadi salah satu alternatif pada masa pandemi. Karenanya, pembelajaran aktif akan selalu melahirkan efektif yang mendorong proses pembelajaran dengan paradigma baru pula yang merangsang, menantang serta memotivasi kreatifitas siswanya.¹⁵ Maka dengan melihat hal tersebut keterkaitan peran semua pihak dibutuhkan dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Pasalnya keberhasilan siswa dalam pembejaran menjadi tanggung jawab semua pihak.

¹⁵ Arianti Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (20 Juni 2019): 43.

Selain sisi positif, terdapat beberapa sisi negatif dari pembelajaran tatap muka selama covid-19 ini, yakni kurangnya interaksi antara guru sekolah dan santri, dikarenakan protokol kesehatan yang ketat bagi guru sekolah dan santri. Begitupula, diperbolehkannya santri untuk keluar dari pondok pesantren selama pandemik covid-19.

Namun ada beberapa ciri-ciri belajar yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang perlu diketahui. Adapun ciri-ciri tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Suasana belajar yang menyenangkan meliputi, yakni: 1) Rileks, 2) Bebas dari tekanan, 3) Aman dan menarik, 4) Bangkitnya minat belajar dan konsentrasi tinggi, 5) Adanya keterlibatan penuh, 6) Perhatian siswa tercurah, 7) Lingkungan belajar yang menarik (keadaan kelas terang, pengaturan duduk yang baik), dan 8) Bersemangat dan perasaan genbira.
- b. Suasana belajar yang tidak menyenangkan meliputi, yakni: 1) Tertekan, 2) Perasaan terancam dan menakutkan, 3) merasa tidak berdaya, 4) Tidak bersemangat, 5) Malas dan tidak berminat, 6) Jenuh dan bosan, 7) Suasana belajar yang menoton, dan 8) pembelajaran tidak menarik bagi siswa.¹⁶

Kini usaha yang dilakukan terhadap pembelajaran tatap muka di pondok pesantren dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan kegiatan sekolah dalam sistem pondok pesantren sistem pembelajaran kelas bergilir tetap disertai protokol kesehatan, walau berada dalam lingkungan pesantren.

¹⁶ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan*, Cet. V (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 158.

Pengantisipasi juga dilakukan di dalam ruangan kelas seperti ventilasi terbuka, pengaturan bangku meja secara berjarak, dan durasi pembelajaran yang dikurangi agar tidak terlalu lama di dalam suatu ruangan. Dan untuk kegiatan diniyah atau pembelajaran agama dilakukan dengan cara bersih-bersih terlebih dahulu, berwudhu, dan mencuci tangan sebelum kelas dimulai. Hal ini terbilang efektif untuk mencegah hambatan-hambatan terjadi.

Walau masih terdapat kemungkinan perubahan dalam sistem kegiatan pondok pesantren mengenai hal pembelajaran tatap muka jika terjadi kebosanan atau ketidakbetahan di pondok selama pandemi Covid-19. Pondok pesantren melakukan ini menjadi suatu cara bagi para santri agar nyaman dan aman dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Para ustadz juga berupaya untuk melakukan yang terbaik bagi para santri, agar orang tua wali murid dan tidak perlu khawatir terhadap anak mereka dan meminta untuk dipulangkan kerumah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Hamid tahun 2020 sama seperti sebelum adanya virus Covid-19. Sistem pembelajaran secara langsung dilakukan dengan kelas bergilir dan waktu pembelajaran yang singkat dari awalnya 50 menit menjadi 30 menit, dan juga mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker setiap saat dan menjaga jarak dari guru sekolah.

Para santri berada di pondok pesantren tidak dialihkan sepenuhnya kepada para ustadz dan guru sekolah dalam memantau perkembangan santri. Tetapi orang tua juga ikut berperan, walau

tidak bisa bertemu secara langsung dengan anaknya. Anaknya didukung melalui fasilitator seperti menyediakan kebutuhan pokoknya saat di pondok pesantren, memberi semangat dan motivasi belajar kepada anaknya, dan memberikan energi positif kepada anaknya. Peran orangtua kepada anak merupakan hal penting. Orang tua harus menjadi tempat curahan yang baik kepada anaknya setelah mereka pulang atau bertemu lagi dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- “99 Persen Pondok Pesantren Sudah Adakan PTM Terbatas Halaman all - Kompas.com.” Diakses 26 Januari 2022.
- Apriyanti, Lina, Nandy Septiharyana, dan Natasha Bella. “Menedukasi Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Tahfidz Alam Tunas Mulia.” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 9 (2021): 1–15.
- Arianti, Arianti. “Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (20 Juni 2019): 41–62.
- Damayanti, Eka, Rosdinaman Budi, Sumarni Susilawati, dan Baso Syafruddin. “Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Covid-19.” *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 (30 Juni 2021): 227–41.
- “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia.” Diakses 26 Januari 2022.
- Iskandar; editor, H. Martinis Yamin. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: (Kuantitatif dan Kualitatif)* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Diakses 26 Januari 2022.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroyekti. “Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Sinestesia* 10, no. 1 (23 April 2020): 41–48.
- Nazir, Muhammad. *Metode penelitian* editor, Risman Sikumbang | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Diakses 26 Januari 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sulistryorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia “Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi.” Diakses 5 Februari 2022.

Uno, Hamzah B, dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan*. Cet. V. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.